

## PENGEMBANGAN MATERI AJAR BIPA MELALUI BUDAYA LOKAL JAWA TIMUR

Suher, R. Panji Hermoyo

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: [suher\\_msaidi@yahoo.com](mailto:suher_msaidi@yahoo.com), [panji.pbsi@gmail.com](mailto:panji.pbsi@gmail.com)

**Abstract:** The teaching materials of *BIPA* (*Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* or Indonesian for Foreign Speakers) were introduced to students in Indonesian Language and Literature Education Department in the even semester of 2015/2016. The textbook used is limited to *BIPA* general books. The purpose of this study is teaching materials development with the introduction of local culture and East Java special food to foreigners through learning *BIPA*. This research using research and development method. The teaching materials development is given in exploring the rich cultural and food richness potentials of East Java. The *BIPA* teaching materials will teach Indonesian and Indonesian culture introduction to foreigners/foreign students that studying in Indonesia, so that foreigners working in Indonesia not only understand the language but also know and understand the local culture in Indonesia, especially East Java. The results of textbooks on East Java's culture and foods are *ludruk*, *reog*, *karapan sapi*, *lontong balap*, *rujak cingur* and *tahu campur*. From the questionnaires percentage that have been validated, there are six items of statements that are less approved with average is not more than 10%. Students who agree between 32% to 74%, and who strongly agree 21% to 68%. So that students who graduated in Indonesian Language and Literature Education Department, FKIP Muhammadiyah University of Surabaya will have a quality textbook to become a professional *BIPA* teacher.

**Keywords:** *BIPA*, Culture, Teaching Materials.

**Abstrak:** Materi ajar *BIPA* (*Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*) baru dikenalkan kepada mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada semester genap 2015/2016. Buku ajar yang digunakan sebatas buku umum *BIPA*. Tujuan dari penelitian adanya pengembangan materi ajar dengan pengenalan budaya lokal dan makanan khas Jawa Timur kepada orang asing melalui pembelajaran *BIPA*. Metode yang digunakan menggunakan penelitian pengembangan (research and development). Pengembangan bahan ajarnya berupaya menggali berbagai potensi kekayaan budaya dan makanan khas di Jawa Timur. Materi ajar *BIPA* akan mengajarkan bahasa Indonesia dan pengenalan budaya di Indonesia untuk orang asing/ mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, sehingga orang asing yang bekerja di Indonesia tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mengenal dan paham budaya lokal di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Hasil dari buku ajar tentang kebudayaan dan makanan khas Jawa Timur salah satunya *ludruk*, *reog*, *karapan sapi*, *lontong balap*, *rujak cingur* dan *tahu campur*. Dari prosentase angket yang sudah divalidasi, kurang setuju ada enam butir pernyataan dengan rata-rata tidak lebih dari 10%. Mahasiswa yang menyatakan setuju antara 32% sampai 74%. dan yang sangat setuju 21% sampai 68%. Sehingga mahasiswa yang lulus di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya akan mempunyai buku ajar berkualitas sehingga menjadi guru *BIPA* yang profesional.

**Kata kunci:** *BIPA*, Budaya, Materi Ajar

## PENDAHULUAN

BIPA adalah bentuk singkat dari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Sejalan dengan itu, program pengajaran BIPA adalah program pengajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk penutur asing. Yang dimaksud dengan penutur asing di sini adalah penutur selain penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Inggris, China, Jerman, Jepang, Korea, Spanyol, dsb.). Tujuan dari program BIPA adalah agar si pembelajar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara wajar (Izzak : 2009). Oleh karena itu, bahasa Indonesia adalah materi utama yang diajarkan kepada penutur asing di dalam program pengajaran BIPA.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan mata kuliah baru di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya yang salah satunya materinya mengenalkan kebudayaan di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Minat orang asing belajar bahasa Indonesia terus meningkat. Pada 28 Januari 2016, Badan Bahasa telah mengundang sejumlah pihak untuk mendiskusikan peluang pengembangan profesi pengajar BIPA, salah satunya menerima permintaan pengiriman pengajar BIPA dari 181 lembaga di dunia. Termasuk, dari negara-negara seperti Australia (38 lembaga dan empat balai bahasa), Jepang (37 lembaga), Thailand (16 lembaga), Italia (10 lembaga), Perancis (5 lembaga), dan Filipina (10 lembaga). Ini belum termasuk permintaan untuk sekolah-sekolah menengah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan di negara-negara ASEAN yang serius menghadapi pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEA (MEA). (Muliastuti:2016)

Pengajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Salah satu pembedanya adalah dari segi pemelajarnya. Pemelajarnya BIPA adalah pemelajar yang telah memiliki bahasa pertama (b1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, tujuan pemelajar BIPA juga sangat beragam. Ada pelajar yang bertujuan hanya untuk belajar percakapan praktis saja, untuk mampu membaca, menulis, dan ada yang bertujuan untuk studi di Indonesia. Usia pembelajar yang beragam harus menjadi perhatian dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan yang digunakan pengajar BIPA pada siswa asing berusia remaja tentu berbeda dengan yang berusia setengah baya. Perbedaan pendekatan ini pun berimbas pada metode, teknik, dan media yang digunakan. (Muliastuti:2016)

*Culture* didapatkan oleh pembelajar secara bersamaan dengan bahasa. Metode yang digunakan menggunakan penelitian pengembangan (*research and development*).

Pengembangan bahan ajarnya berupaya menggali berbagai potensi kekayaan budaya dan makanan khas di Jawa Timur. Dalam banyak kasus, pembelajar belum benar-benar menguasai bahasa Indonesia apabila belum memahami konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Dalam hal budaya ini, pembelajar diharapkan dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka atas berbagai perspektif budaya. Mereka juga dapat memahami produk-produk budaya dikaitkan dengan bahasa (Saddhono:2016). Pengembangan materi ajar BIPA ini diharapkan dapat memunculkan buku ajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Namun demikian, program pengajaran BIPA ini tidak hanya dirancang untuk program pengajaran bahasa Indonesia saja tetapi pembelajar diharapkan belajar budaya masyarakat Indonesia sehingga mereka bisa memahami bangsa Indonesia secara utuh. Dengan demikian tujuan utama program pengajaran BIPA adalah bukan untuk belajar tentang bahasa tetapi, lebih luas dari itu yaitu untuk belajar berbahasa dan memahami budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran BIPA pada dasarnya adalah pembelajaran berbahasa Indonesia pada nonpenutur asli bahasa Indonesia. Ini berarti berarti pembelajaran BIPA berada dalam wilayah pembelajaran bahasa kedua (dalam beberapa kasus bahasa Indonesia menjadi bahasa ketiga, keempat, atau kesekian bagi pembelajarnya) (Kusmiatun:2015)

Ada tiga fungsi strategis yang diemban oleh BIPA yaitu fungsi ilmiah akademis, sosial komunikatif dan strategis politis. Fungsi ilmiah akademis berkaitan dengan program pembelajaran bahasa Indonesia dimana para pembelajar (penutur-penutur asing baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri) belajar bahasa Indonesia dari aspek linguistis (tata bahasa, kosa kata, ejaan, dan pelafalan). Dengan pembelajaran BIPA, penutur asing akan paham dan mengerti bagaimana struktur tata bahasa Indonesia yang benar, bagaimana melafalkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan tepat, bagaimana cara menulis ejaan yang benar dalam tata bahasa Indonesia baku, menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dll. Hasil akhirnya adalah tercapainya kompetensi linguistic bahasa Indonesia oleh para penutur asing dan mereka mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara wajar (Izzak : 2009)

Fungsi sosial komunikatif berkaitan dengan tujuan dari program pengajaran BIPA itu sendiri yaitu belajar 'berbahasa' selain belajar tentang 'bahasa'. Belajar berbahasa berarti belajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks ini penutur

asing diharapkan mampu berkomunikasi secara wajar dengan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan masing-masing. Fungsi sosial komunikatif dari program Pengajaran BIPA ini sangat berkaitan dengan bidang komunikasi praktis pragmatis. Penutur asing yang datang dan tinggal di Indonesia umumnya mempunyai kepentingan-kepentingan praktis yang berkaitan dengan tujuan mereka datang ke Indonesia. Kondisi ini mengharuskan mereka untuk melakukan sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya. Sehingga keterampilan berbahasa Indonesia dan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari dalam rangka memudahkan urusan mereka di Indonesia menjadi sangat penting.

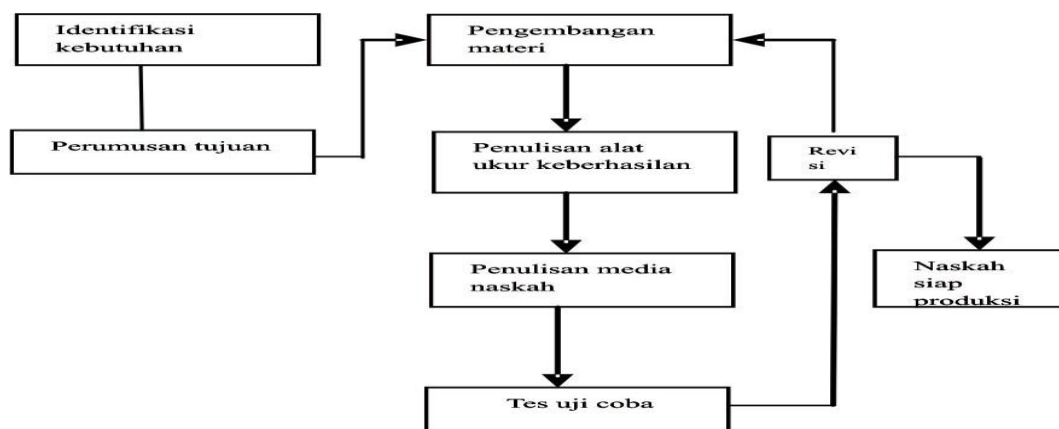
Dalam Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa dikenal prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dalam kerangka untuk memahami proses komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur sehingga dapat terbentuk sebuah kerjasama yang baik. (Izzak:2009) mengatakan bahwa di dalam melaksanakan prinsip kerjasama tersebut setiap penutur harus mematuhi minimal empat maksim percakapan yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Maksim kuantitas mengharuskan penutur dapat memberikan kontribusi atau informasi secukupnya (tidak berlebihan) sesuai dengan yang diperlukan oleh mitra tuturnya. Maksim kualitas mengharuskan peserta tutur untuk mengatakan yang sebenarnya berdasarkan bukti-bukti yang cukup kepada mitra tuturnya. Maksim relevansi mengharuskan peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan. Terakhir maksim pelaksanaan menghendaki setiap peserta tutur dapat berbicara secara langsung tanpa menimbulkan ketaksaan dan kekaburan serta tidak berlebih-lebihan. Semua prinsip kerjasama dalam komunikasi tersebut akan sangat bergantung pada keterampilan para penutur asing dalam berbahasa Indonesia. Sementara fungsi yang ketiga adalah fungsi strategis politis. Fungsi ini berkaitan dengan kebijakan politik bahasa nasional yaitu pemerintah berusaha mengangkat wibawa bahasa Indonesia sehingga menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan diperhitungkan di tingkat internasional. Dengan demikian ke depan tidak ada lagi tulisan-tulisan yang menempatkan bahasa Indonesia di bawah bahasa asing. Bahasa Indonesia menjadi prioritas pertama seperti misalnya dalam penulisan petunjuk-petunjuk jalan atau penulisan istilah-istilah asing di media massa.

Dalam konteks global, dengan semakin dikenalnya bahasa Indonesia oleh negara lain diharapkan peran dan kedudukan bahasa Indonesia akan semakin meningkat. Baru-baru ini

program BIPA mendapatkan momentum yang sangat tepat untuk lebih dikenal dan berkembang di luar negeri yaitu momentum naiknya Barrack Obama menjadi orang nomor satu di Amerika Serikat. Dalam banyak kesempatan, Obama sering mengaitkan dirinya dengan Indonesia yang memang memiliki hubungan historis yaitu pernah tinggal di Indonesia meskipun tidak lama. Pada satu kesempatan dalam acara jumpa pers, Obama secara mengejutkan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia saat ditanya oleh salah seorang wartawan. Dalam acara yang diliput oleh wartawan seluruh dunia itu tampak sekali Obama 'fasih' dan menikmati ucapan-ucapan dalam bahasa Indonesia. Lepas dari apakah perilaku yang ditunjukkan Obama merupakan bagian dari strateginya untuk merangkul dunia khususnya Indonesia, Indonesia dalam hal ini harus menangkapnya sebagai sebuah peluang. Suka atau tidak bahasa dan bangsa Indonesia telah banyak dikenal di dunia, sekarang bola ada di tangan pemerintah dan bangsa Indonesia. Apakah pemerintah Indonesia dan BIPA bisa memanfaatkan peluang ini atau tidak tergantung kreativitas dan kecepatan kita dalam menangkap peluang tersebut (Izzak:2009). Fokus Penelitian Mengembangkan materi ajar BIPA berbasis budaya lokal Jawa Timur di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. Tujuan Penelitian ini mendeskripsikan dan mengembangkan materi ajar BIPA berbasis Budaya Lokal Jawa Timur. Urgensi Penelitian untuk Pengembangan materi ajar BIPA harus dilakukan untuk perbaikan kualitas dalam mata kuliah BIPA di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Mahasiswa semester II Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya merupakan subjek dari penelitian ini, jumlah mereka 19 orang sehingga layak dijadikan subjek penelitian. Kerangka penelitian menggunakan milik Borg dan Gall, 1983 dalam Puspitasari, Dhika dkk.



Gambar 1.

### Kerangka Penelitian Borg dan Gall

Penelitian ini hanya menghasilkan draf buku ajar sehingga belum bisa dicetak dalam jumlah banyak dan belum diimplementasikan ke mahasiswa. Data penelitian berasal dari pengembangan buku ajar BIPA tahun 2012, pengalaman peneliti yang telah mengajar BIPA sejak tahun 2010 dan implementasi dari kehidupan budaya lokal Jawa Timur. Teknik yang digunakan melalui observasi dan validasi. Proses penelitian ini dengan identifikasi, mencari rumusan tujuan, diajutkan pengembangan materi, penulisan alat ukur, tahap penulisan draf buku ajar, validasi ke tim ahli, menyebarkan angket uji coba produk beserta buku ajar, revisi draf buku ajar dan draf buku ajar telah jadi.

### HASIL PENELITIAN

Penulisan draf buku ajar dari bulan Maret sampai Juni 2017. Pada awal prosesnya dengan mencari draf prototipe buku ajar BIPA dilanjutkan penulisan draf buku ajar BIPA dari bab 1 sampai bab 3, sebelum dilanjutkan pada bab yang lain, bab tersebut dievaluasi oleh tim peneliti. Setelah selesai dilanjutkan dengan penulisan bab 4 sampai bab 7 dan sampai bab terakhir yakni bab 10.

Draf buku ajar berbasis budaya lokal Jawa Timur diberi nama “ Buku Ajar Pesona Budaya dan Kuliner Jawa Timur Pada Mata Kuliah BIPA”, terdiri dari sepuluh bab. Bab 1 berjudul Ludruk, setelah proses pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat; (1) Menjelaskan pengertian Ludruk, (2) Menjelaskan asal Ludruk, (3) Menjelaskan alat musik dalam Ludruk, dan (4) menjelaskan tentang kidungan yang ada dalam Ludruk. Bab 2 berisi tentang Tari

Remo, setelah proses pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat: menjelaskan pengertian Tari Remo, menyebutkan alat musik pengiring Tari Remo, menyebutkan macam-macam busana Tari Remo.

Bab 3 berisi tentang Karapan Sapi, diharapkan setelah proses pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat: (1) Menjelaskan pengertian Karapan Sapi, (2) Menjelaskan asal daerah Karapan Sapi, (3) Menyebutkan tempat penyelenggara Karapan Sapi, dan Menjelaskan tentang kontes sapi betina. Bab 4 berjudul Reog, diharapkan mahasiswa dapat: menjelaskan pengertian Reog, menjelakanasal daerah Reog, dan menjelaskan asal mula terjadinya Reog.

Bab 5 berisi materi tentang Sandur, setelah proses pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat: menjelaskan pengertian Sandur, menjelaskan asal daerah Sandur, menjelaskan asal mula terjadinya Sandur, dan menjelaskan tujuan Sandur. Bab 6 berjudul Okol, tujuan pembelajarannya diharapkan mahasiswa dapat: menjelaskan pengertian Okol, menjelaskan asal daerah Okol, menjelaskan asal mula terjadinya Okol, menjelaskan tujuan Okol.

Bab 7 berjudul Tegal Deso, setelah proses pembelajarannya diharapkan, mahasiswa dapat: menjelaskan pengertian Tegal Deso, menjelaskan asal daerah Tegal Deso, menjelaskan asal mula terjadinya Tegal Deso, menjelaskan tujuan Tegal Deso. Dilanjutkan bab 8 tentang makanan khas Surabaya, yakni Lontong Balap. Setelah proses pembelajaran diharapkan mahasiswa dapat: menjelaskan tentang Lontong Balap, menjelaskan asal daerah Lontong Balap, dan menjelaskan asal mula Lontong Balap. Pada bab 9 diberi judul tentang makanan Rujak Cingur. Pada pembelajaran ini diharapkan mahasiswa dapat: menjelaskan tentang Rujak Cingur, menjelaskan asal daerah Rujak Cingur. Bab 10 berisi tentang Semanggi Suroboyo, pada materi ini menjelaskan tentang Semanggi Suroboyo, dan menjelaskan bahan-bahan dalam Semanggi Suroboyo.

Setelah penulisan draf buku ajar selesai, diadakan evaluasi perbab sebelum diadakan validasi oleh dosen BIPA yang lain untuk menilai. Pada tahap ini, tim validasi menilai tentang: (1) Aspek kelayakan isi dengan indikator penilaiannya; (a) kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran yang berisi butir penilaian; kelengkapan materi, kedalaman materi. (b) Keakuratan materi yang berisi butir penilaian; keakuratan konsep dan definisi, keakuratan data dan fakta, dan keakuratan istilah-istilah. (c) Kemutakhiran materi berisi; gambar, diagram dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari, mendorong rasa ingin tahu, dan



menciptakan kemampuan bertanya. (2) Aspek kelayakan penyajian dengan indikator penilaiannya: (a) Teknik Tampilan yang berisi butir penilaian; keruntutan konsep, (b) Pendukung Pembelajaran berisi: pengantar, soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar, dan daftar pustaka, (c) Penyajian Pembelajaran berisi: keterlibatan peserta didik. (3) Aspek kelayakan bahasa dengan indikator penilaian: (a) Lugas dengan butir penilaian; Ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat. (b) Komunikatif dengan indikator penilaian: Pemahaman terhadap pesan atau Informasi. (c) Dialogis dan Interaktif dengan indikator penilaian: Kemampuan memotivasi peserta didik, keterlibatan peserta didik (d) Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang berisi; ketepatan tata bahasa dan ketepatan ejaan.

Pada penilain baik dan sangat baik berhak untuk uji produk dengan prosentasenya > 75%, namun harus dilakukan revisi berdasarkan saran dari tim penilain tentang kemutakhiran materi berisi; gambar, diagram dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari juga kesesuaian dengan kaidah bahasa yang berisi; ketepatan tata bahasa dan ketepatan ejaan. Hasil Validasi dapat disimpulkan bahwa draf buku ajar berbasis budaya lokal Jawa Timur dapat diuji coba pada mahasiswa semester dua.

Uji produk ke sembilan belas mahasiswa dengan terlebih dahulu diberikan draf buku ajar berbasis budaya lokal Jawa Timur. Mahasiswa disuruh membaca dengan teliti draf buku ajar setelah itu baru dilakukan pemberian penilaian melalui angket yang sudah dibagikan. Data angket diharapkan memberi informasi sebagai masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas draf buku ajar berbasis budaya Jawa Timur.

Hasil penilaian angket memberi informasi bahwa mahasiswa relatif banyak memberikan penilaian positif terhadap draf buku ajar berbasis budaya lokal Jawa Timur. Hasil yang didapat dalam prosentase angket sembilan belas mahasiswa yakni:

Dari prosentase angket yang sudah divalidasi, kurang setuju ada enam butir pernyataan dengan rata-rata tidak lebih dari 10 %. Terdapat pada pernyataan; (1) Dengan menggunakan draf buku ajar ini dapat membuat belajar tidak membosankan, hanya 6%. (2) Draft buku ajar ini mendukung saya untuk memahami mata kuliah BIPA sebanyak 10%. (3) Penyampaian materi draf buku ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (4) Materi yang disajikan dalam draf buku ajar ini mudah saya pahami, (5) Draft buku ajar mendorong saya untuk menuliskan yang sudah dipahami pada lembar latihan, dan (6) Draft buku ajar ini memuat tes evaluasi yang dapat menguji seberapa jauh pemahaman saya tentang materi BIPA hanya



sebanyak 5%. Mahasiswa yang menyatakan setuju antara 32% sampai 74 %, yang banyak terdapat dalam pernyataan; Kalimat dan paragraf yang digunakan dalam draf buku ajar ini jelas dan mudah dipahami, dan yang sangat setuju 21% sampai 68% (Penyajian materi dalam draf Buku ajar ini mendorong saya untuk berdiskusi dengan teman yang lain), sehingga sembilan belas mahasiswa yang telah membaca draf buku ajar berbasis budaya lokal Jawa Timur rata-rata setuju dalam pemakaian dan penggunaan untuk pemebelajaran BIPA.

## KESIMPULAN

Pengembangan materi ajar BIPA melalui budaya lokal Jawa Timuryang diberi nama “Draf Buku Ajar Pesona Budaya dan Kuliner Jawa Timur Pada Mata Kuliah BIPA”, yang telah diuji produknya walaupun dengan peneliti yang sederhana membuktikan bahwa mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP, UMSurabaya rata-rata setuju dengan adanya draf buku ajar tersebut, sehingga perlu diterbitkan buku ajar BIPA berbasis budaya lokal Jawa Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Izzak, Arif. 2009. *Selayang Pandang BIPA Balai Bahasa Surabaya*. Makalah disajikan pada Diskusi BIPA diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Surabaya, tanggal 9 September 2009.
- Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Muliastuti, Liliana. 2016. *Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Makalah disajikan pada Konferensi BIPA Ke-1 diselenggarakan Universitas Sebelas Maret, tanggal 14 Mei 2016.
- Puspitasari, Dhika, dkk. 2016. *Pengembangan Buku Ajar Sastra Anak Berbasis Budaya Lokal.Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Madiun*.JURNAL LPPM Vol. 4 No. 1 Januari 2016.<http://journal.unipma.ac.id/index.php/JP-LPPM/article/download/417/388>, diakses 29 Agustus 2017.
- Saddhono, Kundharu. 2016. *Integrasi Budaya dan Bahasa Daerah dengan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Makalah disajikan pada Konferensi BIPA Ke-1 diselenggarakan Universitas Sebelas Maret, tanggal 14 Mei 2016.